

Turnitin Suhubdy C15

by Prof. Suhubdy C15

Submission date: 03-Nov-2022 01:50PM (UTC+0700)

Submission ID: 1943223227

File name: 15 Suhubdy C15.pdf (5.56M)

Word count: 4189

Character count: 25717

**PENERAPAN MANAJEMEN KESEHATAN SAPI PEDAGING DALAM
SISTEM PETERNAKAN RAKYAT BERBASIS KANDANG KOLEKTIF DI
PULAU LOMBOK PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

**IMPLEMENTATION OF HEALTH MANAGEMENT FOR BEEF CATTLE IN
SMALLHOLDER FARMING SYSTEM BASE ON COLLECTIVE CAGE ON
LOMBOK ISLAND, WEST NUSA TENGGARA PROVINCE**

Mashur^{1*}, Suhubdy Yasin², Kholik³, Dina Oktaviana⁴, Kunti Tirtasari⁵ dan Siti Nurus S⁶

^{1,3,4,5,6} Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Pendidikan Mandalika Mataram

² Dosen Fakultas Peternakan Universitas Mataram

*e-mail: mashumtb40@gmail.com

ABSTRACT

Most of the beef cattle raising system uses collective cages on smallholder farms in Lombok Island, West Nusa Tenggara. A good and proper cages system is a requirement for livestock health. The purpose is to determine implementation level of health management for beef cattle collective cages on smallholder farms in Lombok Island, West Nusa Tenggara. This study used a survey method. The sample was determined by purposive random sampling. Data collection was carried out by interview using a questionnaire and the state of the farm. Data analysis was carried out in a descriptive manner. The results showed that the level implementation of health management for beef cattle collective cages on smallholder farms in Lombok Island as measured by 34 indicators of cage health requirements is at a score of 3.71 and the level of collective cage management as measured by 17 indicators is at a score of 3.64. The conclusion is the level of implementation health management of beef cattle collective cages on smallholder farms in Lombok Island based on the health requirements of the cages and its management is at a sufficient value.

Keywords: beef cattle, collective cages, health management, smallholder farms

ABSTRAK

Sistem pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat sebagian besar menggunakan kandang kolektif. Sistem perkandangan yang baik dan tepat, merupakan syarat kesehatan ternak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok. Penelitian ini menggunakan metode survei. Penentuan sampel secara purposive random sampling. Pengumpulan data dengan wawancara yang dilengkapi questioner. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong berbasis kandang kolektif pada peternakan rakyat di Pulau Lombok yang diukur dengan 34 atribut persyaratan teknis dan kesehatan kandang berada pada skor 3,71 dan tingkat pengelolaan kandang kolektif yang diukur dengan 17 atribut berada pada skor 3,64. Simpulannya adalah tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok berdasarkan persyaratan teknis dan kesehatan kandang serta pengelolanya berada pada interval nilai cukup.

Kata kunci: kandang kolektif, manajemen kesehatan, peternakan rakyat, sapi potong

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang dihadapi peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah belum seluruh peternak menggunakan kandang kolektif. Penggunaan kandang kolektif merupakan solusi alternatif bagi usaha peternakan sapi rakyat untuk menjaga keamanan ternak dari pencurian, memudahkan pembinaan bagi anggota kelompok tani dalam penerapan teknologi pakan, reproduksi dan pelayanan kesehatan ternak serta pemasaran ternak (Mashur, 2017). Selanjutnya Hanafi (2016) mengatakan bahwa perkandangan model kelompok atau koloni diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan reproduksi dan efisiensi penggunaan tenaga kerja.

Pemeliharaan sapi potong pada peternakan rakyat di Provinsi Nusa Tenggara Barat dilakukan secara intensif di Pulau Lombok dan secara ekstensif di Pulau Sumbawa. Pemeliharaan sapi potong di Pulau Lombok sebagian besar menggunakan kandang kolektif atau kandang komunal. Pada pemeliharaan ternak sapi menggunakan kandang kolektif, sebagian besar ternak dikandangkan terus menerus sepanjang hari tanpa dikeluarkan dari kandang, namun masih ada sebagian peternak yang membawa ternaknya ke sawah, ladang dan kebun untuk digembalakan pada siang hari dan dikandangkan pada malam hari. Pengembangan peternakan rakyat sapi potong berbasis kandang kolektif adalah model pemeliharaan sapi potong secara intensif dengan tujuan utama untuk memudahkan pembinaan, pelayanan kesehatan ternak dan menghindari pencurian ternak. Model ini dibangun dengan menerapkan manajemen kelompok tani secara terpadu dengan mengintegrasikan aspek teknis, sosial, ekonomi dan budaya dalam usaha peternakan mencakup manajemen pemeliharaan, pakan, breeding, pelayanan kesehatan hewan, pemasaran, pengolahan limbah kotoran ternak dan sistem keamanan ternak (Mashur, 2020).

Meskipun peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok sebagian besar telah menggunakan kandang kolektif namun tingkat penerapan manajemen kesehatan kandang sapi potong belum optimal dilakukan baik dari aspek persyaratan teknis dan kesehatan maupun pengelolaan kandang kolektif. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin banyak kotoran ternak yang menumpuk di sekitar kandang atau dibuang ke sungai atau saluran air. Pada musim hujan kotoran ternak yang berasal dari kandang tidak dikelola dengan baik akan hanyut dan mengalir ke sungai, selokan bahkan ke pemukiman penduduk. Pada musim kemarau, tumpukan kotoran ternak yang tidak dikelola dengan baik dibiarkan mengering dan dibakar atau diterbangkan angin berupa debu yang mengganggu kesehatan ternak, peternak dan kesehatan lingkungan.

Kandang selain berfungsi untuk melindungi ternak dari gangguan luar seperti cuaca panas, hujan dan keamanan ternak juga untuk menghindari serangan penyakit. Untuk menjaga kesehatan ternak dilakukan dengan menjaga kebersihan lingkungan kandang, pemberian pakan dan air minum yang sesuai kebutuhan nutrisi ternak dan melakukan karantina sesegera mungkin bagi ternak yang sakit. Kelayakan kandang menjadi penting mengingat penyakit berpotensi wabah apabila tempat hidup ternak diabaikan. Tauchid (2017) mengatakan kandang, harus mudah dibersihkan secara berkala. Apabila kandang terlalu lembab, zat amoniak yang terkandung dalam kotoran hewan dapat terhirup sehingga hewan mudah terpapar penyakit.

Mengingat pentingnya manajemen kesehatan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat maka telah dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Penelitian telah dilaksanakan bulan Desember 2016 hingga Maret 2017 pada lima kabupaten/kota di Pulau Lombok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai. Jumlah responden yang dijadikan sampel pada penelitian ini sebanyak 186 orang yang ditetapkan berdasarkan jumlah kandang kolektif di Pulau Lombok sebanyak 880 unit. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara menggunakan questioner dan pengamatan langsung di lapangan. Ada dua dimensi yang akan diukur dalam penerapan manajemen kesehatan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok, yaitu: (a) dimensi persyaratan teknis dan kesehatan kandang dengan 34 atribut dan (b) dimensi pengelolaan kandang kolektif dengan 17 atribut. Atribut-atribut untuk dimensi persyaratan kandang sehat adalah: (1) letak/ jarak kandang dari rumah; (2) ketersediaan air minum dan mandi; (3) ketinggian tempat kandang; (4) jarak dari jalan umum; (5) tersedia sumber pakan; (6) arah kandang; (7) konstruksi kandang; (8) tinggi atap kandang; (9) lantai kandang; (10) akses pemasaran; (11) sirkulasi udara; (12) ukuran kandang induk; (13) bahan lantai kandang; (14) limbah temak tidak mengganggu; (15) dinding kandang tidak boleh tertutup; (16) daya tahan bahan kandang; (17) kerangka kandang; (18) ventilasi kandang; (19) tempat pakan; (20) ada pohon di sekitar kandang; (21) kandang beranak; (22) sumber air minum penduduk; (23) aman dari hewan liar; (24) tiang kandang bulat; (25) kandang jauh dari sumber air warga; (26) peralatan kandang; (27) saluran pembuangan kotoran; (28) kandang pembesaran; (29) kandang isolasi hewan sakit; (30) tempat penyimpanan pakan; (31) penampungan kotoran; (32) bentuk dinding kandang; (33) pos jaga dan (34) pondok pertemuan.

Atribut-atribut untuk dimensi pengelolaan kandang kolektif, yaitu: (1) kotoran ditampung dan diolah; (2) kandang didisinfektan rutin; (3) kandang dibersihkan setiap hari; (4) sisa pakan dibersihkan; (5) tempat air selaku dikuras dan diganti; (6) saluran pembuangan kotoran lancar; (7) kebersihan lingkungan kandang; (8) lantai kandang tidak boleh berlubang; (9) lantai kandang dibersihkan dan tidak licin; (10) penerangan di sekitar kandang; (11) lorong kandang luas; (12) pembagian tugas kelompok; (13) ada aturan kelompok (*awiq-awiq*); (14) bahan kandang layak pakai; (15) air tergenang di kandang, dikeringkan; (16) lantai kandang dilapisi jerami dan (17) jumlah sapi dalam kandang.

Setiap responden diwawancarai dan dinilai tingkat penerapan manajemen kesehatan kandangnya dengan mengajukan 34 pertanyaan untuk atribut persyaratan teknis dan kesehatan kandang dan 17 atribut untuk pengelolaan kandang kolektif serta melihat tingkat penerapannya secara fisik (visual) di lapangan. Hasil penilaian diberikan skore, berdasarkan skala Linkert (Gozali, 2011), yaitu nilai 5 = sangat baik; 4=baik; 3=cukup; 2= buruk dan 1= sangat buruk. Data ditabulasi dan dianalisis secara diskriptif (Sudjana, 2005) untuk mengetahui tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok.

Penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok Provinsi Nusa Tenggara Barat pada penelitian ini diukur melalui dua dimensi, yaitu persyaratan teknis dan kesehatan serta pengelolaan kandang kolektif. Dimensi persyaratan kesehatan kandang kolektif terdiri dari 34 atribut, sedangkan dimensi pengelolaan kandang kolektif terdiri dari 17 atribut seperti ditampilkan pada Tabel 1 dan 3.

Persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh tiga atribut dengan skor terendah 3,40 atau dengan tingkat penerapan persyaratan kesehatan kandang kolektif berada pada nilai cukup. Atribut-atribut dengan skor terendah tersebut adalah kandang isolasi hewan sakit, tempat penyimpanan pakan dan tempat penampungan kotoran. Hal ini berarti sebagian besar peternak sapi potong belum menerapkan manajemen kesehatan dengan baik, karena belum memiliki kandang isolasi hewan sakit secara khusus. Ternak yang sakit masih bercampur dengan ternak sehat dalam lingkungan kandang kolektif. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukmawati & Kaharudin (2010) bahwa kandang kolektif (komunal) atau kandang kelompok merupakan model kandang dalam suatu ruangan kandang yang didalamnya ditempatkan beberapa ekor ternak, secara bebas tanpa diikat, berfungsi sebagai tempat perkawinan dan pembersaran anak sampai disapih atau digunakan sebagai kandang pembersaran maupun penggemukan. Penanganan ternak beranak juga dilakukan pada kandang individu masing-masing peternak. Pada pemeliharaan sapi potong dengan menggunakan kandang kolektif belum tersedia tempat penyimpanan pakan secara khusus. Pakan yang dibutuhkan dipenuhi setiap hari dengan melakukan pengambilan atau menyabit rumput setiap hari. Kelebihan pakan atau persediaan pakan hari berikutnya hanya disimpan dalam keranjang atau tempat untuk mencari rumput (*regang*, bahasa Sasak di Pulau Lombok) berupa sisa pakan yang belum diberikan. Pengelolaan kotoran ternak sapi juga belum dilakukan dengan baik. Sebagian besar kotoran ternak dibiarkan menumpuk di sekitar kandang atau dialirkan ke saluran air. Upaya untuk mengatasi kotoran ternak yang belum dimanfaatkan ini telah diintroduksi teknologi pengolahan kotoran sapi menjadi kompos atau biourin. Dalam kenyataannya, pengelolaan limbah kotoran ternak masih menjadi masalah yang belum dapat diselesaikan yang mengganggu kesehatan dan kebersihan lingkungan bagi ternak dan masyarakat.

Dampak yang ditimbulkan apabila manajemen kesehatan sapi potong berbasis kandang kolektif tidak diterapkan dengan baik maka akan timbul berbagai gangguan penyakit baik pada ternak maupun pada manusia yang akan merugikan ternak, peternak dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mashur (2020) ada 20 atribut kejadian penyakit dengan 17 jenis penyakit menular dan tidak menular sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok dan sebanyak 78% responden menyatakan sapi pernah sakit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Astiti *et al.* (2013) bahwa nematodiasis ditemukan di seluruh kecamatan yang ada di Pulau Lombok. Prevalensi nematodiasis tertinggi ditemukan di dua kecamatan di Lombok Timur (94,4%). Tricostromylidae tercatat merupakan famili cacing Nematoda dengan tingkat prevalensi tertinggi (51,4%). Sehubungan dengan hal tersebut, diperlukan inovasi baru yang dapat mengatasi masalah pengelolaan limbah kotoran ternak yang bersumber dari kandang kolektif sapi potong. Skor tertinggi 4,12 terdapat pada atribut tersedianya sumber pakan bagi ternak, artinya ternak dijamin dapat diberikan pakan setiap hari dengan cara menyabit atau mencari bahan pakan di sekitar kandang atau di tempat lain meskipun berada di luar desa atau bahkan antar kecamatan dan kabupaten terutama pada musim kemarau panjang.

Tabel 1. Rata-rata skor dan nilai tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok berdasarkan persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif

No	Atribut persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif sapi potong	Rata-rata skor	Nilai
1	Letak kandang dari rumah	3,80	Cukup
2	Ketersediaan air minum, mandi	3,80	Cukup
3	Ketinggian tempat kendang	3,80	Cukup
4	Jarak dari jalan umum	3,97	Cukup
5	Tersedia sumber pakan	4,12	Baik
6	Arah kandang	3,80	Cukup
7	Konstruksi kandang	3,95	Cukup
8	Tinggi atap kandang	3,80	Cukup
9	Lantai kandang	3,70	Cukup
10	Akses pemasaran	3,65	Cukup
11	Sirkulasi udara	3,66	Cukup
12	Ukuran kandang induk	3,51	Cukup
13	Bahan lantai kandang	3,54	Cukup
14	Limbah ternak tidak mengganggu	3,58	Cukup
15	Dinding kandang tidak boleh tertutup	3,85	Cukup
16	Daya tahan bahan kandang	3,71	Cukup
17	Kerangka kandang	3,78	Cukup
18	Ventilasi kandang	3,83	Cukup
19	Tempat pakan	3,86	Cukup
20	Ada pohon di sekitar kandang	3,89	Cukup
21	Kandang beranak	3,46	Cukup
22	Sumber air minum penduduk	3,88	Cukup
23	Aman dari hewan liar	3,90	Cukup
24	Tiang kandang bulat	3,77	Cukup
25	Kandang jauh dari sumber air warga	3,80	Cukup
26	Peralatan kandang	3,70	Cukup
27	Saluran pembuangan kotoran	3,60	Cukup
28	Kandang pembesaran	3,66	Cukup
29	Kandang isolasi hewan sakit	3,40	Cukup
30	Tempat penyimpanan pakan	3,40	Cukup
31	Penampungan kotoran	3,40	Cukup
32	Bentuk dinding kandang	3,50	Cukup
33	Pos jaga	3,70	Cukup
34	Pondok pertemuan	3,70	Cukup
	Rata-rata	3,71	Cukup

Berdasarkan Tabel 1 tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi pada peternakan rakyat di Pulau Lombok berada pada nilai cukup dengan skor rata-rata 3,71. Dari 34 atribut persyaratan kesehatan kandang kolektif sebanyak 97% atribut persyaratan kesehatan kandang kolektif telah diterapkan dengan nilai cukup dan 3% atribut telah diterapkan dengan nilai baik dengan skor 4,2 yaitu tersedianya sumber pakan. Data ini juga menunjukkan bahwa tidak ada persyaratan kandang yang diterapkan dengan nilai sangat baik (skor=5), buruk (=2) dan sangat buruk (=1). Hal ini berarti bahwa penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok sudah memenuhi persyaratan manajemen kesehatan. Namun demikian, di masa yang akan datang diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan penerapan atribut-atribut persyaratan kesehatan kandang kolektif dalam manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok, agar mencapai nilai baik dan sangat baik. Satu-satunya atribut yang diterapkan dengan nilai baik adalah tersedianya sumber pakan, artinya peternak selalu menjamin ketersediaan pakan ternak di kandang. Penyediaan pakan ternak dapat bersumber dari hijauan pakan yang ditanam sendiri, dicari dari sumber lain dengan cara menyabit sendiri atau bahkan membeli. Sumber pakan dapat berasal dari daerah sekitar kandang dalam satu desa bahkan di luar desa atau kecamatan bahkan antar kabupaten. Pada musim kemarau panjang pada saat persediaan pakan ternak sangat terbatas para peternak mencari pakan ternak di luar desanya secara berkelompok dengan menyewa kendaraan. Upaya penyediaan pakan ternak berupa pengolahan limbah pertanian untuk disimpan sebagai persediaan pakan pada musim kemarau belum banyak dilakukan. Para peternak sangat menyadari bahwa penyediaan pakan yang cukup bagi ternaknya merupakan hal penting untuk menjamin kesehatan dan produktivitas ternak yang dipeliharanya, meskipun harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memperoleh pakan ternak.

Penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok dari aspek penerapan persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif berdasarkan jumlah responden ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor dan nilai tingkat penerapan persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok berdasarkan jumlah responden.

No.	Skor	Nilai	Jumlah Responden	(%)
1.	1-1,9	sangat buruk	0	0
2.	2-2,9	buruk	20	10,81
3.	3-3,9	cukup	55	29,73
4.	4-4,9	baik	105	56,76
5.	5	sangat baik	5	2,70
Jumlah			185	100

Berdasarkan data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa semua peternak telah menerapkan 34 atribut persyaratan kesehatan kandang kolektif dan tidak ada yang nilai sangat buruk. Sebanyak 40,54% peternak telah menerapkan persyaratan kesehatan kandang kolektif dengan nilai buruk hingga cukup. Sebagian besar (56,76%) peternak sapi potong telah menerapkan 34 atribut persyaratan kandang kolektif dengan nilai baik bahkan 2,7% peternak telah menerapkan persyaratan kesehatan kandang kolektif dengan nilai sangat baik. Bagi peternak yang belum menerapkan persyaratan kandang kolektif dengan baik diharapkan dapat meningkatkan penerapan berbagai atribut yang nilainya masih buruk dan cukup. Untuk itu, diperlukan berbagai kegiatan pembinaan kepada anggota kelompok ternak kandang kolektif melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan agar dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas sapi potong. Hasil

penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Perwitasari (2016) bahwa apabila kondisi kandang sapi belum memenuhi standar kandang yang baik, ditambah lagi belum ada sanitasi kandang sehingga menyebabkan kondisi kandang menjadi lembab dan becek. Limbah yang menumpuk tersebut bisa menjadi penyebab penyakit bagi sapi dan lingkungan sekitarnya. Inilah beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas usaha ternak sapi potong.

Pengelolaan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok

Dimensi kedua yang digunakan untuk mengukur tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok adalah penerapan pengelolaan kandang kolektif. Ada 17 atribut yang digunakan untuk mengukur tingkat pengelolaan kandang kolektif, seperti ditampilkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3 dari 17 aspek pengelolaan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok diperoleh score rata-rata 3,64 atau dengan nilai cukup. Hal ini berarti bahwa penerapan pengelolaan kandang sapi potong tersebut sudah memenuhi persyaratan manajemen kesehatan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat, seperti ditampilkan Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata score dan nilai tingkat penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok berdasarkan pengelolaan kandang kolektif

No	Aspek pengelolaan kandang kolektif	Rata-rata skor	Nilai
1	Kotoran ditampung dan diolah	3,60	Cukup
2	Kandang didisinfektan rutin	3,50	Cukup
3	Kandang dibersihkan setiap hari	3,60	Cukup
4	Sisa pakan dibersihkan	3,80	Cukup
5	Tempat air selalu dikuras dan diganti	3,80	Cukup
6	Saluran pembuangan kotoran lancar	3,70	Cukup
7	Kebersihan lingkungan kandang	3,60	Cukup
8	Lantai kandang tidak boleh berlubang	3,50	Cukup
9	Lantai kandang dibersihkan dan tidak licin	3,42	Cukup
10	Penerangan di sekitar kandang	3,59	Cukup
11	Lorong kandang luas	3,40	Cukup
12	Pembagian tugas kelompok	3,77	Cukup
13	Ada aturan kelompok (awiq-awiq)	3,67	Cukup
14	Bahan kandang layak pakai	3,80	Cukup
15	Air tergenang di kandang, dikeringkan	3,76	Cukup
16	Lantai kandang dilapisi jerami	3,64	Cukup
17	Jumlah sapi dalam kandang	3,69	Cukup
Rata-rata		3,64	Cukup

Pada hasil penelitian ini semua atribut pengelolaan kandang kolektif telah diterapkan oleh anggota kelompok peternak sapi potong. Tidak ada atribut pengelolaan kandang kolektif yang diterapkan dengan nilai sangat buruk, buruk, baik dan sangat baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan pengelolaan kandang kolektif agar menjadi lebih baik atau bahkan menjadi sangat baik. Skore terendah 3,4 diperoleh pada atribut lorong-lorong antar kandang tidak luas. Keberadaan lorong antar kandang sangat penting untuk memudahkan dalam

pengelolaan ternak dalam membawa atau mengangkut pakan, membuang kotoran ternak dengan menggunakan kereta dorong dan ke luar masuk temak. Sedangkan skor tertinggi 3,8 diperoleh pada atribut bahan kandang layak pakai, sisa pakan dibersihkan setiap hari dan tempat air minum selalu dikuras dan diganti setiap hari. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Widyani (2013) bahwa sanitasi kandang sangat berperan dalam kesehatan ternak dan produktivitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Muis (2015) bahwa pengelolaan sanitasi kandang yang tidak baik menyebabkan limbah kotoran sapi menumpuk dan mengotori lingkungan. Limbah yang menumpuk tersebut bisa menjadi penyebab penyakit bagi sapi dan lingkungan sekitar. Inilah beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas usaha ternak sapi potong.

Dalam manajemen kandang kolektif diterapkan azas gotong royong baik dalam menjaga ternak dari pencurian melalui sistem ronda bergilir, diterapkannya aturan bersama dalam kelompok dan membangun kerjasama dalam pembuatan kompos dan menjaga kebersihan kandang. Hal ini sesuai dengan pendapat Mashur (2015) bahwa pencurian ternak merupakan masalah yang cukup serius yang dihadapi petani peternak khususnya di Pulau Lombok dalam mengembangkan ternaknya. Untuk mengatasi masalah tersebut petani peternak membangun kandang kolektif pada lahan yang cukup luas agar dapat menampung ternak dalam jumlah banyak. Pengorganisasian kandang kolektif dilakukan oleh pengurus kelompok berdasarkan pada peraturan-peraturan hasil kesepakatan musyawarah kelompok yang lebih dikenal dengan "*awiq-awiq*" (bahasa daerah Sasak, Lombok).

Penerapan manajemen kesehatan sapi potong pada peternakan rakyat berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok dari aspek pengelolaan kandang kolektif berdasarkan jumlah responden dapat ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor dan nilai tingkat penerapan pengelolaan kandang kolektif sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok berdasarkan jumlah responden

No.	Skor	Nilai	Jumlah Responden	(%)
1.	1-1,9	sangat buruk	0	0
2.	2-2,9	buruk	33	17,84
3.	3-3,9	cukup	87	47,03
4.	4-4,9	baik	65	35,13
5.	5	sangat baik	0	0
Jumlah			185	100

Berdasarkan data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua peternak telah menerapkan 17 atribut pengelolaan kandang kolektif tidak ada peternak yang nilainya sangat buruk dan sangat baik. Sebanyak 64,87% peternak telah menerapkan pengelolaan kandang kolektif dengan nilai buruk hingga cukup, sehingga perlu ditingkatkan menjadi baik atau sangat baik. Sebanyak 35,13% peternak sapi potong telah menerapkan 17 atribut pengelolaan kandang kolektif dengan nilai baik. Untuk itu, diperlukan upaya-upaya pembinaan kepada anggota kelompok ternak kandang kolektif melalui kegiatan penyuluhan dan pemberdayaan agar dapat mempertahankan pengelolaan atribut yang nilainya sudah baik, bahkan diharapkan untuk ditingkatkan menjadi sangat baik, sehingga dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas sapi potong. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Sandi & Purnama (2017) bahwa manajemen perkandangan sapi potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir adalah belum baik, karena konstruksi, bahan, dan fungsi kandang belum memenuhi syarat. Persyaratan kandang merupakan hal penting yang perlu diperhatikan dalam membangun suatu perkandangan sapi potong. Syarat

perkandangan yang baik perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya; pemilihan lokasi kandang, tata letak kandang, konstruksi kandang, bahan kandang, dan perlengkapan kandang, sehingga dapat meningkatkan produktivitas sapi potong. Persyaratan kandang belum mendapat perhatian dalam usaha peternakan sapi potong khususnya peternakan rakyat di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. Tata letak, konstruksi, bahan, dan perlengkapan kandang belum sesuai dengan syarat teknis pembangunan kandang yang akan mengganggu produktivitas ternak sapi potong, kurang efisien dalam penggunaan tenaga kerja dan berdampak terhadap lingkungan sekitarnya. Kondisi kandang belum memberikan keleluasaan, kenyamanan dan kesehatan bagi ternak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan manajemen kesehatan sapi pedaging berbasis kandang kolektif di Pulau Lombok baik dari dimensi persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif maupun dari dimensi pengelolaan kandang kolektif berada pada interval nilai cukup. Pada penerapan manajemen kesehatan sapi potong secara individu peternak masih terdapat 10,81% peternak sapi potong pada peternakan rakyat di Pulau Lombok yang memiliki nilai buruk sehingga penerapan persyaratan teknis dan kesehatan kandang kolektif perlu ditingkatkan. Sebanyak 17,84% peternak sapi potong memiliki nilai buruk dalam pengelolaan kandang kolektif sehingga perlu ditingkatkan penerapan pengelolaan kandang kolektif.

6

UCAPAN TERIMA KASIH

5

Ucapan terima disampaikan kepada mahasiswa semester V Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Tenggara Barat 2017 yang mengambil mata kuliah Manajemen Kesehatan Sapi Potong dan mahasiswa semester I Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Tenggara Barat 2017 yang mengambil mata kuliah Ilmu Peternakan dalam membantu dalam pengumpulan data di lapangan .

DAFTAR PUSTAKA

- Astiti, L.G.S., T. Panjaitan1) & M. Sriasih. 2013. Sebaran Nematodiasis Pada Sapi Bali (*Bos vanicus* D'alton) Di Pulau Lombok. Prosiding Seminar Nasional Percepatan Alih Teknologi Pertanian Mendukung Revitalisasi Pertanian dan Pembangunan Wilayah. Pp 1325-1330. Available from: https://www.researchgate.net/publication/339089312_SEBARAN_NEMATODIASIS_PADA_SAPI_BALI_Bos_Javanicus_D'Alton_DI_PULAU_LOMBOK [accessed Oct 01 2020].
- Gozali I. 2011. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19: Uji Reabilitas dan Validitas Suatu Konstruk atau Konsep. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN 979.704.015.1 p.47.
- Hanafi, H. 2016. Peran kandang sistem komunal ternak sapi potong terintegrasi limbah pertanian dalam mendukung kedaulatan pangan di Yogyakarta. *Jurnal Agros*. 18(2): 126-131.
- Mashur. 2015. Manajemen Kandang Kolektif Untuk Menunjang Integrasi Ternak Pada Sawah Irigasi. *Jurnal Kesehatan Masyarakat UNTB*. 1 (1): 19-25.

- Mashur. 2017. The Main Problem of Smallholder Farming in Facing the ASEAN Economic Community in the Producing Region of Beef Cattle in West Nusa Tenggara. *Proceeding The 5th International Seminar of Animal Nutrition and Feed Sciences*. 1(1): 276-294.
- Mashur. 2020. The status of the sustainability of the development of collective cage-based beef cattle smallholder farming on the Island of Lombok from the dimension of disease incidence. *Proceeding The 3rd International Conference of One Health*. FKH University of Brawajjaya.
- Muis. 2015. Kinerja Dan Prospek Pengembangan Usaha Ternak Sapi Potong Ramah Lingkungan di Sumatera Barat. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat. Widyariset, Volume 18, Nomor 1, April 2015 (59–70).
- Perwitasari. 2016. Kajian Tentang Management Perkandang Sapi Potong Rakyat Di Desa Dukuhbadag Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan. *Jurnal Peternakan*. 8 (1): 9-13.
- Sandi, S. & P.P. Purnama. 2017. Manajemen Perkandangan Sapi Potong di Desa Sejaro Sakti Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Jurnal Peternakan Sriwijaya*. 6 (1): 12-19.
- Sukmawati, F. & M. Kaharudin. 2010. Perkandangan Sapi Potong. Pusat Penelitian dan pengembangan Peternakan. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Sudjana. 2005. Metode Statistika. Bandung: Tarsito.
- Tauhid. 2017. Bagaimana menyiapkan hewan kurban tanpa menyiksanya. BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-41085389> diakses tanggal 12 Oktober 2020.
- Widyani. 2013. Ilmu Lingkungan Ternak. Penerbit Swagati Press.

Turnitin Suhubdy C15

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

22%

INTERNET SOURCES

2%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.unsri.ac.id Internet Source	5%
2	jnp.fapet.unsoed.ac.id Internet Source	3%
3	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	3%
4	bali.litbang.pertanian.go.id Internet Source	2%
5	documents.mx Internet Source	1%
6	zombiedoc.com Internet Source	1%
7	jurnal.utb.ac.id Internet Source	1%
8	riset.unisma.ac.id Internet Source	1%
9	e-journal.umc.ac.id Internet Source	1%

10	docobook.com Internet Source	1 %
11	www.bbc.com Internet Source	1 %
12	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1 %
13	Agustinus Efu, Ture Simamora. "Karakteristik Peternak dan Dukungan Penyuluhan dalam Mendukung Kemampuan Manajerial Beternak Sapi Potong di Desa Oepuah Utara", AGRIMOR, 2021 Publication	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On